

**HUBUNGAN ANTARA SIKAP NASIONALISME DENGAN
 KESADARAN SEJARAH MAHASISWA (STUDI PADA
 MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
 IKIP PGRI PONTIANAK)**

Agus Dediansyah¹, Sahid Hidayat²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Sejarah

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial IKIP PGRI Pontianak
 Jalan Ampera Nomor 88 Pontianak - 78116, Telepon (0561) 748219 Fax. (0561) 589855

Alamat e-mail: ¹ kelyk.hidayat@gmail.com

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui, Hubungan Sikap Nasionalisme dengan Kesadaran Sejarah mahasiswa IKIP PGRI Pontianak Program Studi Pendidikan Sejarah semester V. metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan studi hubungan. Adapun hasil dalam penelitian ini yaitu: (1) Rata-rata/*mean* sikap nasionalisme pada mahasiswa program studi Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Pontianak adalah 65,93 atau dalam kategori Baik. (2) Rata-rata/*mean* kesadaran sejarah pada mahasiswa program studi Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Pontianak adalah 62,21 atau dalam kategori Baik. (3) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara sikap nasionalisme dan kesadaran sejarah pada mahasiswa program studi Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Pontianak. Hal ini ditunjukkan dari besarnya nilai *r* hitung lebih besar dari *r* tabel ($0,941 > 0,3673$) dan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berarti kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), koefisien regresi adalah 0,794 dengan konstanta 9,870 Jadi dapat disimpulkan korelasi antara sikap nasionalisme dan kesadaran sejarah teruji kebenarannya.

Kata Kunci: sikap nasionalisme; kesadaran sejarah;

Abstract

*The purpose of this research is to find out, The Relationship between Nationalism Attitudes and Historical Awareness of IKIP PGRI Pontianak students, History Education Study Program semester V. The method used in this research is descriptive quantitative method with a relationship study approach. The results in this study are: (1) The average / mean attitude of nationalism among students of the History Education study program at IKIP PGRI Pontianak is 65.93 or in the Good category. (2) The average / mean of historical awareness among students of the History Education study program at the IKIP PGRI Pontianak is 62.21 or in the Good category. (3) There is a positive and significant relationship between the attitude of nationalism and historical awareness among students of the History Education study program at the IKIP PGRI Pontianak. This is indicated by the magnitude of the calculated *r* value is greater than *r* table ($0.941 > 0.3673$) and the significance value is 0.000, which means less than 0.05 ($0.000 < 0.05$), the regression coefficient is 0.794 with a constant of 9.870. So it can be concluded that the correlation between the attitude of nationalism and historical awareness is proven.*

Keywords: nationalism attitude; historical awareness;

PENDAHULUAN

Situasi pada era globalisasi sekarang ini memberikan berbagai akses kehidupan yang lebih mudah bagi manusia, tentunya membawa dampak lain yang

kontras dengan itu. Globalisasi yang semakin memudahkan batas ruang dan waktu, tentu juga akan memudahkan batas-batas kebudayaan sebagai identitas dari sebuah bangsa. Karena mudarnya batas-batas ruang dan waktu akan selalu membawa dampak pengiring yaitu mendorong ke dalam penyeragaman budaya. Dampak ini mulai dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti budaya digitalisasi dalam setiap aktivitas manusia. Melalui globalisasi (Widja, 2002) bersamanya terbawa berbagai informasi yang tidak tersaring bagi generasi bangsa, dan berakibat berbagai transmisi nilai ikut terpolusi atau terbelokkan oleh berbagai kepentingan yang tak sejalan dengan karakter bangsa.

Penyeragaman budaya ini pada akhirnya akan semakin menggeser identitas-identitas setiap bangsa. Identitas-identitas kebangsaan seperti bahasa, pengetahuan tentang asal-usulnya, corak kehidupan yang khas, kearifan lokal akan semakin termarginalkan keberadaannya. Mudarnya identitas sama halnya dengan mulai kehilangan jati diri. Kondisi ini pula yang kini terjadi pada bangsa Indonesia, masyarakat Indonesia mulai terbawa arus deras globalisasi dan tak terasa identitas dan jati diri bangsa mulai meluntur. Salah satu indikasinya adalah bangsa Indonesia mulai melupakan masa lalunya yang menjadi identitas khas setiap bangsa, karena tidak ada satu pun bangsa di dunia yang memiliki masa lalu yang sama. Sudah menjadi konsensus bersama bahwa pernyataan sejarah dapat dijadikan pembelajaran bagi sebuah bangsa dalam melangkah ke masa depan yang masih penuh dengan ketidakpastian.

Namun yang menjadi masalahnya kini adalah mau atau tidaknya manusia untuk belajar dari masa lalu atau sejarahnya. Masih rendahnya kesadaran sejarah bangsa Indonesia pada umumnya, tidak meminati sejarah negara sendiri, mereka lebih suka mitos dan fantasi nasionalisme. Penyebab masih rendahnya kesadaran sejarah dalam masyarakat Indonesia mungkin seperti yang dijelaskan Latief (2006) bahwa dalam kehidupan dewasa ini pola kehidupan semakin terlihat mengarah pada pola kehidupan pragmatis yang membawa kecenderungan untuk menempatkan nilai guna saja dalam setiap pemikiran dan tindakan. Secara eksplisit mungkin dapat digugat apa guna dan keuntungan praktis dari kesadaran sejarah. Dapat dijawab bahwa memang benar kesadaran sejarah tidak menjanjikan dan tidak akan

memberikan keuntungan material, namun tidak berarti kesadaran sejarah jauh dari nilai guna. Sejarah sebagai pengalaman tentunya dapat memberi semangat bagi kehidupan berbangsa di masa sekarang dan mendatang. Nilai guna sesuatu tidak harus berwujud dalam bentuk materi, dalam banyak hal ternyata manfaat sesuatu tidak selamanya berbentuk materi.

Dari uraian tersebut maka dapat diambil benang merah bahwa dalam kondisi saat ini kesadaran sejarah sangat relevan dan diperlukan untuk mempertahankan identitas kebangsaan di tengah mulai mengglobalnya budaya dunia. Dengan kesadaran sejarah akan terbangun nilai-nilai nasionalisme, patriotisme, demokratisme, cinta tanah air, cinta damai dan kejujuran, keadilan yang untuk masa sekarang dan masa depan akan tetap berlaku dan tetap dibutuhkan. Menurut Latief (2006) bahwa kesadaran sejarah akan mampu mengimbangi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sering terkesan melesat secara liar, sehingga pembangunan tidak semata-mata harus selalu bermuatan material akan tetapi perlu keseimbangan spritual. Kesadaran sejarah kemudian berperan dalam memperkokoh muatan moral pembangunan suatu bangsa.

Selanjutnya, kesadaran sejarah yang merupakan kebutuhan mendesak bagi bangsa Indonesia dalam pembinaannya tidak dapat dilepaskan dari pemahaman akan sejarah bangsa Indonesia itu sendiri. Melalui pemahaman sejarah maka akan muncul bentuk penyadaran bahwa sejarahlah yang membentuk kehidupan di masa sekarang serta turut menentukan kehidupan yang akan datang. Sebagaimana yang diungkapkan Anhar Gonggong dan Ismail (dalam Latief, 2006) yaitu sebagai berikut : Ini perlu digarisbawahi lebih awal, sebab dalam beberapa hal pengertian tentang kesadaran sejarah bertaut erat dengan peristiwa sejarah, fakta sejarah. Hal ini tampak pula dalam pandangan Ismail yang berpendapat bahwa, “Kesadaran sejarah memang harus dimulai dengan mengetahui fakta-fakta sejarah. Malahan adakalanya harus pula pandai menghafalkan kronologi tahun-tahun kejadian dalam sejarah itu, plus pengetahuan tentang sebab musababnya antara fakta-fakta itu.” Dalam hal ini pemahaman fakta sejarah memang bukanlah satu-satunya barometer penentu terhadap kesadaran sejarah. Tetapi dapat dimengerti bila tanpa

adanya pengetahuan tentang sejarah sama sekali, maka kecil kemungkinan untuk dapat tumbuh suatu kesadaran sejarah. Munculnya sikap dalam diri seseorang dipengaruhi oleh pengetahuannya terhadap stimulus dan pengetahuannya terhadap sikap yang akan diambilnya.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa masih rendahnya kesadaran sejarah bangsa Indonesia dapat disebabkan oleh masih minimnya pemahaman sejarah nasional bangsa Indonesia. Mungkin ini terkait dengan kesan yang muncul dari sejarah atau pembelajaran sejarah yang selama ini berlangsung. bahwa sejarah selalu diajarkan dalam kurikulum terbatas, sehingga pembelajaran sejarah diajarkan secara terpotong-potong. Ditambah lagi kesan tidak baik muncul dari sejarah ketika pembelajarannya di masa Orde Baru disalahgunakan hanya sebagai alat legitimasi kekuasaan. Jika ditarik lebih jauh ke belakang pada zaman kolonial dan zaman pergerakan nasional sejarah bukan dilihat sebagai wacana akademis, namun hanya sebagai mitos nasionalisme saja.

Selain pemahaman sejarah nasional hal lain yang berhubungan dengan kesadaran sejarah adalah sikap nasionalisme. Sikap kecintaan dan rasa memiliki tanah air ini berhubungan erat dengan tumbuhnya kesadaran sejarah dalam diri warga negara. Dengan semangat nasionalisme identitas kebangsaan dan kontinuitas kebudayaan akan tetap terjaga, hal ini karena rasa cinta terhadap setiap hasil karya bangsanya, serta rasa menghargai masa lalu bangsanya sebagai navigator bahtera perjalanan sebuah bangsa. Sikap nasionalisme diperlukan sebagai perekat kesatuan dan keutuhan bangsa Indonesia. Sebabnya adalah bangsa Indonesia tersusun atas berbagai perbedaan, sehingga nasionalisme Indonesia adalah unik. Berbeda dengan nasionalisme bangsa Barat, Eropa misalnya yang disatukan oleh kesamaan kultur. Jika bangsa Indonesia tidak memiliki kesamaan kultur paling tidak masih memiliki kesamaan bahasa, atau juga kesamaan nasib dan perjuangan, serta cita-cita (Arif, 2011).

Dengan adanya pemahaman akan adanya kesamaan nasib, perjuangan, dan cita-cita maka sikap nasionalisme hadir sebagai simpul pemersatu bangsa yang *bhineka*. Sikap nasionalisme kemudian menghadirkan kesadaran historis bahwa

dalam melangkah bangsa Indonesia senantiasa harus kepada arah yang lebih baik. Sejarah sebagai pembelajaran bagi hidup akan terwujud.

Berangkat dari hal tersebut di atas maka permasalahan ini menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini peneliti hendak mengkaji bagaimana korelasi antara sikap nasionalisme dengan kesadaran sejarah mahasiswa IKIP PGRI Pontianak.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan variabel bebas yakni sikap nasionalisme sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kesadaran sejarah. Bentuk penelitian yang digunakan adalah studi hubungan atau korelasional yang bertujuan untuk mencari hubungan antara variabel bebas (sikap nasionalisme) dan variabel terikat (kesadaran belajar Sejarah).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Penelitian ini merupakan penelitian populasi, karena objek yang diteliti adalah mahasiswa program studi pendidikan sejarah IKIP PGRI Pontianak kelas A Pagi dengan jumlah sebanyak 29 mahasiswa.

Suatu penelitian diperlukan metode dan bentuk penelitian yang tepat serta teknik dan alat pengumpul data yang tepat karena ini merupakan faktor yang penting dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yakni, teknik komunikasi tidak langsung berupa angket. Penelitian yang diteliti merupakan suatu penelitian kuantitatif, sehingga dalam menganalisis data dilakukan dengan menggunakan rumus statistik. Rumus analisis statistik data yang pertama menggunakan rumus perentase dengan mengacu pada tolak ukur kategori persentase berikut ini:

Tabel 1. Tolak Ukur Kategori Persentase

No	Persentase (%)	Kategori
1	75,01 – 100	Sangat Baik
2	50,01 – 75,00	Baik

3	25,01 – 50,00	Cukup
4	00,00 – 25,00	Kurang

Selanjutnya untuk menjawab rumusan sub masalah yang pertama yakni mengenai sikap nasionalisme dan rumusan masalah kedua yakni kesadaran sejarah menggunakan rumus rata-rata. Tahap yang terakhir adalah peneliti menggunakan rumus korelasi dengan teknik analisis *product moment*, tujuannya adalah untuk menguji hipotesis dalam penelitian apakah ada hubungan atau tidak antara variabel bebas dengan variabel tindakan. Untuk melihat kuat atau lemahnya hubungan antara kedua variabel tersebut, peneliti mengacu pada tabel *r* hitung dengan *r* tabel, sehingga hasil akhir dari penelitian ini dapat diketahui kuat atau lemah korelasi antara kedua variabel tersebut. Adapun *r* tabel disajikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 2. Nilai Koefisien

No	Nilai Koefisien Korelasi	Interpretasi
1	0,00-0,199	Sangat rendah
2	0,20- 0,399	Rendah
3	0,40 – 0,599	Sedang
4	0,60 – 0,799	Tinggi
5	0,80 -1,00	Sangat Tinggi

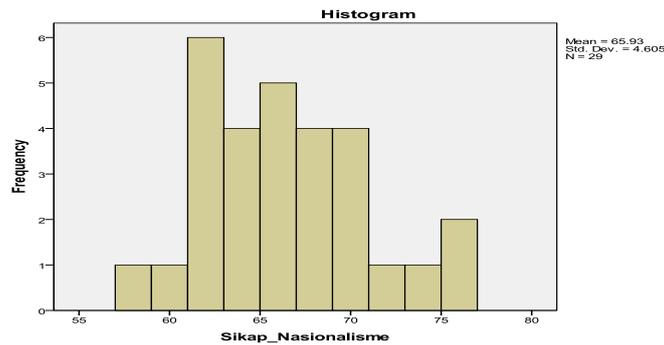
Sumber : Sugiyono (2013)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian terdiri dari variabel bebas yaitu variabel Sikap Nasionalisme (X) dan variabel terikat Kesadaran Sejarah (Y). Pada bagian ini akan dideskripsikan dari data masing-masing variabel yang telah diolah dilihat dari nilai rata rata (*mean*), *median*, *modus*, dan *standar deviasi*. Berikut ini rincian hasil pengolahan data yang telah dilakukan dengan bantuan *SPSS versi 18.0*.

Variabel Sikap Nasionalisme

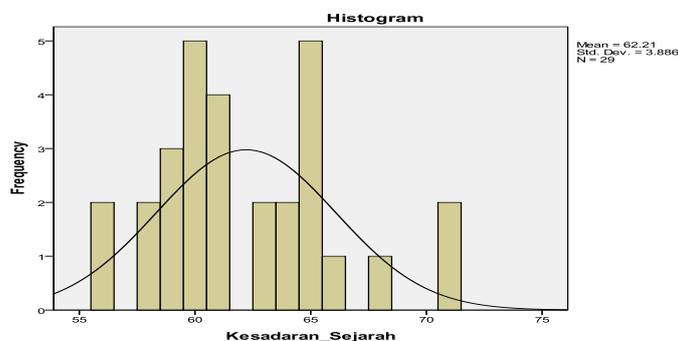
Data tentang sikap nasionalisme diperoleh melalui angket. Data yang diperoleh dari 29 responden, menunjukkan bahwa skor tertinggi diperoleh = 76, skor terendah = 58, Hasil analisis harga *Mean* (M) sebesar 65,93, *Median* (Me) sebesar 65, *Modus* (Mo) sebesar 61 dan *Standar Deviasi* (SD) sebesar 4,605. Adapun hasil olah data frekuensi Sikap nasionalisme menggunakan program spss versi 18 disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut :



Gambar 1. Grafik Histogram Variabel Sikap Nasionalisme

Kesadaran Sejarah

Data variabel kesadaran sejarah diperoleh melalui angket yang terdiri dari 20 item pernyataan dengan jumlah responden 29 siswa. Ada 5 alternatif jawaban dimana skor tertinggi 5 dan skor terendah 1. Berdasarkan data variabel Kesadaran sejarah diperoleh skor tertinggi sebesar 71 dan skor terendah sebesar 56. Hasil analisis harga *Mean* (M) sebesar 62,21, *Median* (Me) sebesar 61,00, *Modus* (Mo) sebesar 60,00 dan *Standar Deviasi* (SD) sebesar 3,886. Adapun hasil olah data frekuensi kesadaran sejarah menggunakan program spss versi 18 dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Histogram Variabel Kesadaran Sejarah

Langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah menentukan nilai normalitas, linieritas, dan pengujian hipotesis. Uji Normalitas pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Normalitas diujikan pada masing-masing variabel penelitian yang meliputi: Sikap Nasionalisme dan Kesadaran Sejarah mahasiswa. Pengujian normalitas menggunakan teknik analisis *Kolmogorov-Smirnov* dan untuk perhitungannya menggunakan program *SPSS 16.0 for Windows*. Hasil normalitas untuk masing-masing variabel penelitian disajikan berikut ini.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Variabel

NPar Tests

Descriptive Statistics					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Sikap_Nasionalisme	29	65.93	4.605	58	76
Kesadaran_Sejarah	29	62.21	3.886	56	71
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test					
	Sikap_Nasionalisme		Kesadaran_Sejarah		
N	29		29		
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	65.93		62.21	
	Std. Deviation	4.605		3.886	
Most Extreme Differences	Absolute	.117		.174	
	Positive	.117		.174	
	Negative	-.073		-.074	
Kolmogorov-Smirnov Z	.630		.935		
Asymp. Sig. (2-tailed)	.822		.346		

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan pendekatan grafis di atas, dapat dikatakan bahwa populasi berdistribusi normal, hal ini ditunjukkan dari uji statistik (pendekatan Tes Formal) *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) yang tersedia dalam Program Paket Statistik *PASW Statistic* versi 18. Kriteria yang digunakan dari uji statistik normalitas ini adalah jika nilai signifikansi lebih besar dari *Alpha* maka dapat dinyatakan populasi berdistribusi normal. Berdasarkan tabel rangkuman di atas

diperoleh nilai signifikansi dari kedua variabel adalah lebih dari ditetapkan yaitu 5% ($0.822 ; 0.346 > 0.05$) sehingga dapat dinyatakan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Langkah selanjutnya adalah menentukan nilai linieritas. Tujuan linieritas adalah untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat mempunyai pengaruh yang linier apa tidak. Kriteria pengujian linieritas adalah jika nilai F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} pada nilai taraf signifikansi 0,05, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat adalah linier. Berdasarkan hasil olah data, maka hasil nilai linieritas menunjukkan bahwa taraf signifikansi sebesar $0,605 > 0,05$; sehingga kedua variabel tersebut dapat dikatakan linier.

Langkah selanjutnya adalah pengujian hipotesis, Hipotesis dalam penelitian ini adalah Terdapat hubungan positif dan signifikan antara sikap nasionalisme dengan kesadaran sejarah mahasiswa program studi pendidikan sejarah semester V. Berdasarkan hasil analisis data dan penafsiran pengujian hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan positif yang signifikan antara Sikap Nasionalisme dengan Kesadaran Sejarah dapat diterima dengan koefisien korelasi 0,941, koefisien regresi adalah 9,870 dengan konstanta 0,794. Hasil uji keberartian koefisien korelasi antara Sikap Nasionalisme dengan Kesadaran Sejarah diketahui koefisien korelasi signifikan pada taraf signifikansi 5%, sehingga hipotesis teruji kebenarannya.

Berdasarkan penghitungan analisis data diperoleh nilai koefisien korelasi antara variabel X, yaitu Sikap Nasionalisme dengan variabel Y yaitu Kesadaran Sejarah sebesar 0,941. Koefisien korelasi yang positif ini dapat dimaknai bahwa terdapat hubungan positif di antara kedua variabel. Peningkatan pada variabel X yaitu Sikap Nasionalisme maka akan cenderung diikuti meningkatnya variabel Y, yaitu Kesadaran Sejarah dan sebaliknya. Hal ini semakin diperjelas oleh hasil analisis regresi yang diperoleh dengan arah regresi **b** sebesar 9,870 dan konstanta **a** sebesar 0,794, sehingga peningkatan satu unit pada variabel Sikap Nasionalisme pada variabel Kesadaran Sejarah akan mengalami peningkatan sebesar 9,870 pada konstanta 0,794. Hasil analisis regresi ini kemudian dinyatakan dalam persamaan garis regresi $\hat{Y} = 9,870 + 0,794$

Hasil uji keberartian koefisien korelasi antara variabel Sikap Nasionalisme (X) dengan Kesadaran Sejarah (Y) diketahui koefisien korelasi signifikan 0,941. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien korelasi ($r = 0,941$) dapat digunakan untuk menggeneralisasi populasi variabel Sikap Nasionalisme dengan Kesadaran Sejarah. Sedangkan berdasarkan hasil analisis diperoleh juga nilai koefisien determinasi yang dalam hal ini menjelaskan seberapa besar kontribusi variabel Sikap Nasionalisme (X) dalam mempengaruhi variabel Kesadaran Sejarah (Y) yaitu $= (0,941)^2 = 0,885$ atau 88,5%. Nilai koefisien determinasi ini mengandung arti bahwa dari 100% variabel Kesadaran Sejarah (Y) dapat dijelaskan oleh Sikap Nasionalisme (X) adalah 88,5%. Nilai koefisien determinasi juga mengungkapkan bahwa persentase sisanya sebesar 11,5%, variabel Kesadaran Sejarah (Y) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan atau berada di luar model penelitian.

Dari analisis hubungan antara Sikap Nasionalisme dengan Kesadaran Sejarah memperlihatkan hubungan yang positif, terutama setelah dilakukan pengujian signifikansi, maka terdapat hubungan antara sikap nasionalisme dengan kesadaran sejarah yang signifikan. Sehingga dapat berlaku universal pada populasi. Keeratan hubungan antara Sikap Nasionalisme dengan Kesadaran Sejarah tercermin dari besarnya nilai koefisien korelasi (r) yang dihasilkan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Sedangkan besarnya koefisien determinasi variabel Sikap Nasionalisme menunjukkan besarnya perubahan yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas dari total variasi nilai variabel terikat. Terdapatnya hubungan antara Sikap Nasionalisme (X) dengan Kesadaran Sejarah (Y) apabila dibahas sesuai dengan Kajian Teori pada Bab II maka dapat diuraikan pada penjelasan di bawah ini secara rinci.

Hasil analisis regresi sederhana diperoleh persamaan $Y = 9,870 + 0,794X$, Yang berarti setiap perubahan sikap nasionalisme satu unit, maka kecenderungan kesadaran sejarah meningkat 9,870 dengan unit konstanta 0,794. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhibbin Syah (dalam Baharuddin, 2012) sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan

sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap yang terbentuk dipengaruhi oleh faktor, menurut Gerungan (dalam Sunardi, 2002) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap ada dua yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah pengamatan dan penangkapan individu yang senantiasa melibatkan suatu proses pilihan antara keseluruhan dari rangsangan-rangsangan objektif di luar dirinya. Kemudian, faktor ekstern, sikap dibentuk dalam interaksi dengan baik dan komunikasi di mana hadir pengaruh-pengaruh langsung dari satu pihak saja.

Sikap nasionalisme sebagaimana yang dijelaskan Aman (2011) dapat dirumuskan melalui sikap dan perilaku yang menunjukkan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, kecintaan terhadap bangsa dan tanah air, kerelaan berkorban demi bangsa, penghargaan terhadap jasa para pahlawan. Pendidikan sejarah akan mampu menumbuhkan sikap nasionalisme apabila diselenggarakan mengacu kepada pencapaian tujuan kurikulum.

Kondisi nasionalisme bangsa Indonesia saat ini jika dibandingkan dengan kondisi nasionalisme pada awal kemerdekaan tentu sangat berbeda. Sebagaimana yang diungkapkan dikemukakan oleh Azra (2011) dan Mulyoto (2013) bahwa nasionalisme Indonesia telah mengalami perkembangan dengan melalui beberapa fase sesuai dengan perkembangan zamannya. Era Globalisasi seperti sekarang ini sangat rentan bagi bangsa Indonesia untuk tercerabut dari akar budaya identitas kebangsaan dan terbawa arus globalisasi. Sikap nasionalisme di sini berperan sebagai garda depan dalam menumbuhkan kesadaran identitas dan jati diri bangsa, hal ini dapat terwujud dengan adanya rasa memiliki, kesamaan latar belakang kebangsaan, serta kesamaan tujuan berkehidupan. Nasionalisme Indonesia menurut Soewarsono (2011) adalah merupakan *A Colonial Nationalism*, artinya nasionalisme baru dapat dibaca dalam konteks kolonialisme. Berdasarkan pendapat itu maka nasionalisme pada akhirnya akan menjadi pengingat bagi setiap orang bahwa refleksi kehidupan berbangsa tidak dapat ditinggalkan, agar kesalahan-kesalahan yang pernah terjadi dalam sejarah menjadi pembelajaran dan tidak pernah kembali terulang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. (1) Rata-rata/*mean* sikap nasionalisme pada mahasiswa program studi Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Pontianak adalah 65,93 atau dalam kategori Baik. (2) Rata-rata/*mean* kesadaran sejarah pada mahasiswa program studi Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Pontianak adalah 62,21 atau dalam kategori Baik. (3) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara sikap nasionalisme dan kesadaran sejarah pada mahasiswa program studi Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Pontianak. Hal ini ditunjukkan dari besarnya nilai r hitung lebih besar dari r tabel ($0,941 > 0,3673$) dan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berarti kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), koefisien regresi adalah 0,794 dengan konstanta 9,870. Jadi dapat disimpulkan korelasi antara sikap nasionalisme dan kesadaran sejarah teruji kebenarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Arief M Rudianto. (2011). *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Azyumardi Azra. (2011). *Pendidikan Kewarganegaraan (civic education): Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Prenada Kencana
- Baharudin dan Eza Nur. (2012). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: AR-. Ruzz Media.
- Latif, Mukhtar, dkk. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyoto. (2013). *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi. Pustaka Raya.
- Soewarsono Dkk. (2011). *Membaca Nasionalisme – Nasionalisme Indonesia*. Jakarta: PT Gading Inti Prima.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sunardi. (2002). *Kecenderungan dalam Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Ditjen Dikti.

Widja.(2002). *Sejarah Lokal Perspektif dalam Pengajaran sejarah*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.